

PELAFALAN ANGKA DAN KATA PADA ANAK *TUNARUNGU*

DI SLBN II GARUT

SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan

ELSA RESTUTI NUR AZIZAH

NIM 20214014



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL BAHASA DAN SASTRA

INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA (IPI)

GARUT

2024

MOTO

“Setiap rasa sakit itu memberi sebuah pelajaran, dan pelajaran itu akan merubah seseorang, jika kamu hanya fokus dengan lukanya maka kamu akan terus menderita, tapi jika kamu fokus dengan pelajarannya maka kamu akan terus bertumbuh”

Ust. Hanan Attaki

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul, “Pelafalan Angka dan Kata Pada Anak *Tunarungu* di SLBN II Garut”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan pada fungsi indera pendengaran. Tujuan peneliti untuk: (1) mendeskripsikan pelafalan angka pada anak *tunarungu* di SLBN II Garut dan (2) mendeskripsikan pelafalan kata pada anak *tunarungu* di SLBN II Garut. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah tujuh orang siswa *tunarungu* di SLBN II Garut dan data yang digunakan adalah pelafalan angka dan kata pada anak *tunarungu*. Pada penelitian ini menggunakan instrumen observasi dan wawancara kepada guru yang mengajar anak *tunarungu*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelafalan angka pada anak *tunarungu* belum sepenuhnya sempurna, anak kesulitan dan terkecoh pada penyebutan angka dikarenakan ada huruf yang hampir sama seperti b dan d, j dan g, kemudian ada beberapa huruf yang hilang, dan ada huruf yang diubah sehingga pelafalan angka yang tidak sempurna (2) Pelafalan kata pada anak *tunarungu* belum sempurna pada setiap anak dikarenakan ada huruf dari kata yang hilang, ada bagian huruf dari kata yang hilang, anak belum bisa menyebutkan kata tersebut.

Kata kunci: pelafalan, angka dan kata, *tunarungu*

ABSTRACT

This research is entitled, "Pronunciation of Numbers and Words in Deaf Children at SLBN II Garut". This research was motivated by children with special needs who have impaired hearing function. The researcher's aim is to: (1) describe the pronunciation of numbers in deaf children at SLBN II Garut and (2) describe the pronunciation of words in deaf children at SLBN II Garut. The method used in this research is a descriptive qualitative method. The data source used in this research was seven deaf students at SLBN II Garut and the data used was the pronunciation of numbers and words in deaf children. In this study, observation and interview instruments were used with teachers who teach deaf children. The results of the research show that: (1) The pronunciation of numbers in deaf children is not yet completely perfect, children have difficulty and are fooled when pronouncing numbers because there are letters that are almost the same, such as b and d, j and g, then there are several letters that are missing, and there are letters that are changed so that the pronunciation of numbers is not perfect (2) The pronunciation of words in deaf children is not perfect in every child because there are letters from the words that are missing, parts of the letters from the words are missing, the child cannot say the word yet.

Key words: pronunciation, numbers and words, deaf

LEMBAR KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pelafalan Angka dan Kata pada Anak Tunarungu di SLBN II Garut Menggunakan Media Variasi Gambar” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Garut, 10 Juni 2024

Penulis,

Elsa Restuti Nur Azizah

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan saya rahmat dan karunia-Nya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu serta dalam keadaan sehat wal afiyat. Sholawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. Penulisan membuat skripsi yang berjudul “Penggunaan Metode Variasi Gambar Dalam Meningkatkan Kosakata Pada Anak *Tunarungu* di SBLN II Garut”. Penulis berharap penelitian ini bisa memberikan manfaat sebaik mungkin bagi kita semua di lingkungan pendidikan khususnya pendidikan anak luar biasa.

Penyusunan skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat untuk diperolehnya gelar sarjana pendidikan di Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, bahkan jauh dari kata sempurna. Namun, atas rahmat Allah beserta dukungan dan bantuan dari beberapa pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dukungan, motivasi, nasihat serta do’a-do’a yang telah dipanjatkan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr., Dr., Nizar Alam Hamdani, SE., M.M., M.T., M.Si., M.Kom., selaku Rektor Institut Pendidikan Indonesia Garut.
2. Dr. Lina Siti Nurwahidah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, Bahasa, dan Sastra.
3. Zoni Sulaiman, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Pendidikan Indonesia Garut.
4. Dr. Encep Suherman, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah banyak mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, dan kesabarannya. Serta memberikan arahan, motivasi, nasihat, dan dukungan penuh kepada penulis dengan penuh ketulusan.

5. Umi Kulsum, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan saran, motivasi, dukungan, arahan, dan bimbingannya kepada penulis dengan penuh kesabaran.
6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Garut.
7. Staf Tata Usaha Institut Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Garut yang selalu mempersiapkan keperluan penelitian.
8. Bapak Agus Subiyakto, S.Pd., Ibu Yeti Indrawati, M.Pd., Ibu Reni Siti Yuniarti, S.Pd., Ibu Anggie Naila Fauziah, S.Pd., yang telah mendukung dan mempersilahkan penulis untuk menjalankan proses penelitian sehingga penelitian berjalan dengan lancar dan tanpa ada hambatan apapun.
9. Kepala sekolah, guru, dan staf tata usaha SLBN II Garut yang telah menerima serta membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
10. Seluruh siswa *tunarungu* SLBN II Garut yang telah menerima dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
11. Kepada cinta pertama saya yang telah membesarkan saya dengan penuh ketulusan dan kasih sayang yang penuh ayahanda Elly Saidin (Alm). Beliau yang sangat saya rindukan sampai kapanpun, yang menjadi alasan saya untuk ada dititik ini akan tetap hadir dan membersamai saya sampai dengan saya tiada.
12. Kepada pintu surgaku, ibu Juaningsih, S.Pd. yang sangat berperan penting dalam mendidik, mengasuh, memberikan dukungan moril dan finansial, serta motivasi-motivasi dalam hidup yang tiada henti kepada penulis dengan penuh kesabaran, ketulusan dan kasih sayang yang begitu besar serta menjadikan satu-satunya alasan saya bertahan ada didunia ini.
13. Kepada adik ibu saya, ibu Nenih Rohaeni yang ikut serta membesarkan saya dengan penuh ketulusan, kasih sayang, dan doa yang selalu dipanjatkan.
14. Keluarga besar dari pihak Ayah dan Ibu yang telah mendukung penuh serta memberikan motivasi, nasihat, dan melimpahkan kasih sayangnya kepada saya.

15. Orang tua kedua saya, Bapak Agus Somadin dan Ibu Dedeh Lisyanti, S.Pd. yang telah menerima dan menanggap saya sebagai anak serta kasih sayang dan kehangatan keluarga yang diberikan.
16. Sahabat-sahabat saya Rahma Alya, Rizky Ardiansyah, Sherly Kania, Nurul Hikmah, Amanda Dewi, dan Mia Agustina yang selalu menemani saya serta mengukatkan saya dalam hal apapun, memberi dukungan untuk saya tetap kuat berdiri disini, memberikan kritik dan saran untuk saya berproses kedepan, serta berbagi pengalaman untuk dijadikan pembelajaran dan motivasi hidup.
17. Teman seperjuangan saya Lisnawati Kania, Nabila Nurul, Mitha Selviana, dan Hilma Nafisatul yang selalu memberi semangat, menemani disaat waktu sulit.
18. Teman-teman seangkatan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang sama sama berjuang untuk menyelesaikan pendidikan S-1.
19. Kepada Elsa Restuti Nur Azizah, diri saya sendiri. Apresiasi yang sebesar-besarnya karena telah ada di titik ini serta menjalani berbagai proses dengan ikhlas dan kuat, serta bertanggung jawab atas konsekuensi dari pilihan yang diambil.

Masih banyak pihak yang terlibat dalam memberikan motivasi serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis satu persatu. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat baik bagi penulis serta pembaca. Semoga semua kebaikan yang telah diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat didalam penulisan skripsi ini dibalas dan dilipat gandakan oleh Allah Swt. Aamiin.

Penulis,

Elsa Restuti Nur Azizah
20214013

DAFTAR ISI

	Hlm.
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Batasan Masalah.....	5
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Anggapan Dasar	6
BAB II KAJIAN TEORETIS	7
2.1 Komunikasi	7
2.1.1 Pengertian Komunikasi.....	7
2.1.2 Proses Komunikasi	8
2.1.3 Fungsi Komunikasi.....	8
2.1.4 Bentuk Komunikasi	8
2.1.5 Gangguan Komunikasi	9
2.2 Pelafalan	10
2.3 Bahasa	10
2.3.1 Pengertian Bahasa.....	10
2.3.2 Gangguan Berbahasa	11
2.4 Angka dan Kata	11
2.4.1 Angka.....	11
2.4.2 Kata.....	12
2.5 Anak Berkebutuhan Khusus	12
2.5.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	12
2.5.2 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	13

2.6	Tunarungu.....	16
2.6.1	Klasifikasi Anak <i>Tunarungu</i>	16
2.6.2	Karakteristik Tunarungu	17
2.6.3	Penyebab Tunarungu.....	18
2.7	Bahasa Khusus	19
2.7.1	Bahasa Isyarat	20
2.8	Psikolinguistik	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		23
3.1	Definisi Operasional.....	23
3.1.1	Pelafalan.....	23
3.1.2	Angka dan Kata.....	23
3.1.3	Tunarungu	23
3.2	Metode dan Teknik Penelitian	23
3.3	Teknik Pengumpulan Data	24
3.4	Teknik Analisis Data.....	24
3.5	Sumber Data dan Data.....	24
3.6	Instrumen Penelitian.....	25
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		26
4.1	Hasil Penelitian.....	26
4.1.1	Gambaran Lokasi Penelitian	26
4.1.2	Profil Siswa.....	26
4.1.3	Deskripsi Data.....	28
4.1.4	Data dan Analisis Data Hasil Penelitian	29
4.2	Pembahasan Hasil Penelitian.....	36
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		40
5.1	Kesimpulan.....	40
5.2	Saran	40
DAFTAR PUSTAKA.....		42
LAMPIRAN-LAMPIRAN		44
RIWAYAT HIDUP		54

DAFTAR TABEL

	Hlm.
Tabel 3.6.1 Wawancara	25
 Tabel 4. 1 Pelafalan Angka Pertemuan Ke-1	 29
Tabel 4. 2 Pelafalan Kata (Ekspresi Wajah) Pertemuan Ke-2	31
Tabel 4. 3 Pelafalan Kata (Pohon Mangga) Pertemuan Ke-3	32
Tabel 4. 4 Pelafalan Kata (Hewan) Pertemuan Ke-4	34

DAFTAR LAMPIRAN

	Hlm.
Lampiran 1 Judul Penelitian.....	45
Lampiran 2 Hasil Ujian Komprehensif.....	46
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	47
Lampiran 4 Penyerahan Surat Izin Penelitian.....	48
Lampiran 5 Surat Selesai Penelitian	49
Lampiran 6 Tata Letak Sekolah, Kelas, dan Perpustakaan	50
Lampiran 7 Dokumentasi Bersama Guru dan Siswa	52
Lampiran 8 Isyarat Abjad dan Angka	53

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dengan komunikasi. Komunikasi mempermudah interaksi masyarakat agar tersampainya isi dari maksud dan tujuan. Komunikasi berasal dari bahasa Latin “*communis*” yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata “*communico*” yang artinya membagi. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan atau audiens baik itu dalam bentuk simbol lambang dengan harapan bisa membawa atau memahami pesan itu kepada masyarakat serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku.

Dalam dunia pendidikan komunikasi terjadi secara *face to face*. Komunikasi akan terjadi dua arah apabila siswa bersifat responsif mengajukan pertanyaan ataupun pendapat, jika siswa hanya pasif atau mendengarkan saja maka komunikasi itu tidak akan terjadi karena tidak ada respon terhadap orang yang memberikan informasi.

Proses pada komunikasi terbagi menjadi 2, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. Proses komunikasi secara primer adalah penyampaian pikiran atau perasaan seseorang menggunakan lambang (*symbols*), contohnya: bahasa isyarat, warna, gambar, dan lain sebagainya. Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai lambang kedua, contohnya: televisi, radio, koran, majalah, dan lain sebagainya.

Ada 4 tipe komunikasi yang memiliki fungsi:

1. Komunikasi dengan dirinya sendiri

Komunikasi ini berfungsi untuk mengembangkan kreativitas, imajinasi, memahami, dan mengendalikan diri serta meningkatkan kematangan berpikir sebelum mengambil keputusan.

2. Komunikasi antar pribadi

Komunikasi ini berfungsi untuk berusaha meningkatkan insan, menghindari, dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.

3. Komunikasi publik

Komunikasi ini berfungsi untuk menumbuhkan semangat kebersamaan (solidaritas), mempengaruhi orang lain, memberi informasi, mendidik, dan menghibur.

4. Komunikasi massa

Komunikasi ini berfungsi untuk menyebarkan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang.

Menurut Onong Uchajana dalam Ety Nur Inah (2007), komunikasi terbagi menjadi beberapa tujuan:

1. Agar materi yang disampaikan bisa dimengerti.
2. Sebagai guru harus mengerti benar tentang aspirasi siswa yang akan diberikan ilmu pengetahuan oleh apa yang kita sampaikan.
3. Agar gagasan kita dapat diterima oleh orang lain maka perlu menggunakan pendekatan persuatif.

Terkait komunikasi dalam pendidikan, ada sejumlah orang yang berperan penting yakni guru dan siswa. Guru merupakan seseorang yang dianggap mampu memberikan materi ajar, gagasan, dan wawasan lainnya terhadap siswa. Pada guru sekolah dasar guru harus ekstra karena harus mengajarkan angka dan kata hingga terbentuknya kalimat. Begitupun dengan guru SLB (Sekolah Luar Biasa) angka dan kata harus dikenalkan kepada siswa untuk keberlangsungan komunikasi dan interaksi dengan masyarakat.

Dalam kegiatan pembelajaran berlangsung pengenalan angka dan kata kepada siswa harus jelas dalam menyebutkan pelafalannya agar tidak ada kata yang salah dan penyebutannya sempurna. Pelafalan diambil dari kata lafal dan

mempunyai awalan serta akhiran pe-an. Menurut KBBI lafal berarti cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat mengucapkan bunyi bahasa. Bunyi harus terdengar jelas antara huruf vokal serta konsonannya terlebih saat dilakukannya kegiatan pembelajaran baik tingkat SD, SMP, atau SMA.

Berkaitan dengan kegiatan pembelajaran pada saat memasuki sekolah dasar, anak akan mempelajari dan dikanalkan pertama kali beberapa kata dan angka oleh guru dan orangtua. Namun pada anak *tunarungu* yang mempunyai keterbatasan dalam mendengar akan menjadi hambatan penyampaian kata yang sempurna. Kata yang diajarkan kepada *tunarungu* adalah kata yang sangat sederhana dan kata intinya saja.

Membahas mengenai angka dan kata, anak normal lainnya cenderung lebih cepat untuk mengingatnya dibandingkan dengan anak *tunarungu*. Menurut KBBI angka adalah tanda atau lambang sebagai pengganti bilangan atau nomor. Menurut Fitriyanti (2015) angka adalah suatu lambang tertulis sebagai anggota dari suatu sistem perhitungan dan pengukuran. Sedangkan kata menurut KBBI adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Kata merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misal: batu, rumah, pergi, dsb) atau gabungan morfem (misal: pejuang, pancasila, mahakuasa, dsb).

Sesuai dengan Pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Dengan demikian, anak yang memiliki keterbatasan fungsional terhadap salah satu atau lebih inderanya pun wajib mendapatkan pendidikan. Hal ini, diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 1 ayat 1 yaitu, “Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”. Hal ini pun di dukung oleh Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang

Perlindungan Anak Pasal 1 ayat 2 yang menyebutkan bahwa, “Segala kegiatan yang menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat tumbuh, berkembang, berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Oleh karena itu, pemerintah mendirikan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang dimana sekolah tersebut dikhususkan untuk anak-anak yang menyandang disabilitas serta memfokuskan anak agar bisa memiliki ilmu pengetahuan. Sekolah ini sudah didirikan oleh setiap daerah salah satunya yaitu SDN SLB II GARUT yang berlokasi di Jl. KH. Hasan Arip (belakang STHG), Kp. Pasirmuncang, Tarogong Kidul, Haurpangung, Garut.

Beberapa penelitian mengenai pelafalan anak berkebutuhan khusus telah diteliti sebelumnya. Asriani (2023) dengan judul penelitian “Kemampuan Berbicara Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus Anak *Tunagrahita* di SLB PK & PLK” mendapatkan kesimpulan bahwa siswa *tunagrahita* mampu didik tingkat ringan berada pada kategori kurang dalam kemampuan berbicara karena banyak penambahan dan perubahan fonem baik vokal dan konsonan.

Ayu Yulistiyani & Rizqi Fajar P (2018) dengan judul “Implementasi Metode Sosiodrama dalam Mengasah Pelafalan Kalimat Anak *Tunarungu* Kelas XI” mendapat kesimpulan bahwa penggunaan sosiodrama dalam mengasah pelafalan kalimat pada anak *tunarungu* kelas XI SMALB-B YPTB Malang. Penggunaan metode sosiodrama dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat diterapkan karena selain tujuan utamanya adalah pelafalan kalimat, tetapi juga dapat melatih anak *tunarungu* pada aspek motorik, konsentrasi, kesabaran, dan ketekunan.

Sri Sugiarti (2015) dengan judul “Upaya Meningkatkan Kosakata Anak *Tunarungu* Melalui Media Variasi Gambar Pada Siswa Kelas V/B di SLB Negeri Sukarta” mendapat kesimpulan 1. Melihat hasil kata studi awal angka ketuntasan hanya 16,67% setelah diadakan perbaikan sampai nilai siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari angka ketuntasan siswa hingga mencapai 100%, 2. Terjadi peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang dapat dibaca pada lembar observasi.

Peneliti-peneliti sebelumnya lebih menekankan kepada media dan metode yang dilakukan pada proses penelitian tanpa mendeskripsikan secara mendetail pelafalan yang diucapkan oleh siswa tanpa melihat ruang lingkupnya sehari-hari. Kata yang harus dikenalkan kepada anak harus berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan menggunakan media atau metode yang mudah.

Dengan demikian, berdasarkan fenomena di atas peneliti memberikan penelitian khusus kepada anak *tunarungu* agar mampu mengenal kata dan angka yang berkaitan dengan ruang lingkup masyarakat pada kanak-kanak dengan judul “Pelafalan Angka dan Kata Pada Anak *Tunarungu* di SLBN II Garut”.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan sebuah masalah pelafalan terhadap anak *tunarungu* di SLBN II Garut dengan menggunakan teori Ramelan (2003) mengenai masalah dalam pelafalan.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelafalan angka pada siswa *tunarungu* di SLBN II Garut.
2. Bagaimana pelafalan kata pada siswa *tunarungu* di SLBN II Garut.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pelafalan angka pada anak *tunarungu* di SLBN II Garut.
2. Mendeskripsikan pelafalan kata pada anak *tunarungu* di SLBN II Garut.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak berikut:

1. Guru
 - a. Dapat memilih kata dasar untuk diajarkan sesuai dengan kebutuhan karakteristik siswa terkait dengan penyampaian pembelajaran dan tujuan dari pembelajaran.

- b. Dapat meminimalisir hambatan-hambatan yang berhadapan dengan siswa dalam pemerolehan kosakata yang diajarkan.
 - c. Dapat membangkitkan suasana bagi siswa agar semangat dan berkeinginan lebih untuk memperoleh kosakata yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.
2. Siswa
- a. Meningkatkan kreativitas belajar dan ilmu pengetahuan terhadap siswa.
 - b. Meningkatkan kemampuan siswa dalam pelafalan angka dan kata.
 - c. Melatih kelihaian mulut saat pelafalan tujuan yang dimaksud.
3. Orang tua
- a. Orang tua memahami apa yang ingin disampaikan oleh anak.
 - b. Orang tua dapat berkomunikasi dengan anak dengan kata yang dimengerti oleh anak.
 - c. Orang tua membantu anak untuk mengingat dan menghafalkan kata.
 - d. Orang tua dapat mengenalkan kata yang lebih luas.

1.6 Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan suatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Adapun anggapan dasar sebagai berikut.

- 1. Anak *Tunarungu* memiliki keterbatasan dalam komunikasi verbal yang menjadikan pelafalan pada pengenalan angka dan kata terbatas.
- 2. Anak *Tunarungu* murni lebih cepat tanggap dibandingkan *tunarungu* yang disertai.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

2.1 Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Menurut KBBI komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak. Menurut Wahlstrom (1992) komunikasi adalah proses dimana terjadi pemberian informasi, gagasan, dan perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, atau gaya tampilan pribadi, atau hal lain di sekelilingnya yang memperjelas sebuah makna.

Menurut Harold D Laswell mengemukakan bahwa dalam proses komunikasi harus mencakup kelengkapan dari unsur-unsur komunikasi sehingga menjadi efektif diterima. Unsur-unsur tersebut terdiri dari:

- a) Komunikator (*source/sender/communicator*), yaitu perorangan atau lembaga yang memberikan atau menyampaikan pesan kepada audiens secara langsung maupun tidak langsung. Seorang komunikator dapat juga bertindak sebagai sumber informasi atau sumber pesan.
- b) Pesan (*message*), yaitu materi yang disampaikan merupakan obyek dari informasi yang menjadi bahasan.
- c) Media (*channel/saluran*), merupakan sarana penghubung atau penyampai dan penerima pesan yang digunakan oleh komunikator maupun komunikan dalam menyampaikan pesannya.
- d) Komunikan (*communicant*), yaitu perorangan maupun lembaga yang menerima isi pesan atau informasi dari pihak komunikator.
- e) Efek (*impact/effect/influence*), yaitu hasil yang dapat dilihat sebagai pengaruh diterima atau ditolaknya suatu isi pesan/informasi.

Berdasarkan teori tersebut, dapat didefinisikan bahwa komunikasi adalah penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media

ataupun secara langsung yang menimbulkan efek atau adanya timbal balik terhadap pesan yang disampaikan.

2.1.2 Proses Komunikasi

Proses komunikasi terjadi menjadi 2 yaitu proses komunikasi sekunder dan proses komunikasi primer.

a) Proses Komunikasi Primer

Menurut Effendy (2017), proses komunikasi primer adalah suatu proses penyampaian pikiran ide atau gagasan seorang komunikator kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai saluran atau media.

b) Proses Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian sebuah pesan oleh seorang komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua seperti telepon, *smartphone*, televisi, film, koran, radio, dsb.

2.1.3 Fungsi Komunikasi

Menurut Rudolph F Venderber dalam Mulyana (2010), komunikasi memiliki dua fungsi yaitu fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan. Fungsi sosial dari komunikasi memiliki tujuan untuk kesenangan, untuk menunjukan jalinan dengan orang lain, membangun dan memelihara sebuah hubungan. Sedangkan fungsi pengambilan keputusan yaitu untuk memutuskan melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu (emosional dan pertimbangan).

2.1.4 Bentuk Komunikasi

Berdasarkan media penyampaian pada komunikasi terbagi menjadi 2 yaitu komunikasi verbal dan nonverbal.

a) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah penyampaian ide-ide, pemikiran, atau keputusan secara tertulis dan lisan menggunakan mulut (oral). Tujuannya ialah agar lebih mudah menyampaikan pesan daripada nonverbal.

b) Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah kata atau kalimat yang disampaikan tidak secara lisan, komunikatooor menggunakan berbagai isyarat, lambang, ataupun gerak yang harus dimaknai dan dimengerti oleh kedua pihak, yaitu komunikator dan komunikan. Berikut adalah bentuk-bentuk dari komunikasi nonverbal.

1. Sentuhan

Sentuhan termasuk bersalaman, menggenggam tangan, dsb.

2. Gerakan

Dalam komunikasi nonverbal, kinestik atau gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh.

3. Vokalik

Vokalik atau *paralanguage* adalah unsur nonverbal dalam suatu ucapan, seperti cara berbicara. Contohnya nada berbicara, intonasi, kecepatan berbicara, dsb.

4. Kronemik

Kronemik adalah bidang yang mempelajari penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal. Penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal meliputi durasi yang dianggap cocok bagi suatu aktivitas, banyaknya aktivitas yang dianggap patut dilakukan dalam jangka waktu tertentu serta ketepatan.

2.1.5 Gangguan Komunikasi

Ada beberapa gangguan dalam proses komunikasi, diantaranya adalah

- a) Gangguan Semantik yaitu gangguan yang berhubungan dengan bahasa, jargon, atau bahasa spesialisasi yang digunakan perorangan atau sebuah kelompok. Misalnya penggunaan kata gue, enyong, rika, kowen.

- b) Gangguan Fisik (eksternal) yaitu gangguan yang berasal dari luar penerima pesan atau komunikan. Misalnya dengung mobil atau klakson pada saat komunikasi tatap muka sedang berlangsung.
- c) Gangguan Psikologis yaitu gangguan yang merujuk pada prasangka dan kecenderungan yang dipunyai komunikator terhadap komunikan atau sebaliknya.
- d) Gangguan Fisiologis yaitu gangguan yang bersifat biologis terhadap proses komunikasi. contohnya komunikasi yang terjadi antara komunikator dengan komunikan yang dimana salah satunya memiliki kelemahan dalam pendengaran, penglihatan, maupun dalam berbicara.

2.2 Pelafalan

Menurut KBBI pelafalan adalah proses; cara; perbuatan melafalkan. Menurut Kuhsartanti dan Yuwono (2007), hampir semua huruf dalam bahasa Indonesia dilafalkan sama persis meskipun dengan kata yang berbeda. Hanya ada beberapa huruf yang bisa dilafalkan sebagai fonem yang berbeda, tergantung dari kata dan pengaruh sosial penuturnya. Lebih lanjut, orang Indonesia biasanya mengucapkan setiap huruf dalam satu kata sesuai dengan urutan huruf dalam sebuah kata. Menurut Ramelan (2003), ada tiga hakikat masalah pelafalan. Satu masalah berkaitan dengan identifikasi suara asing, kedua berkaitan dengan produksi suara asing oleh organ tutur, dan ketiga berkaitan dengan sifat yang berbeda dengan produksi yang disebut "*fitur suprasegmental*" seperti tekanan, panjang, nada, dan intonasi.

2.3 Bahasa

2.3.1 Pengertian Bahasa

Menurut Jalaluddin Rakhmat (1994), mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan diantara anggota-anggota kelompok sosial

untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa.

Menurut Deddy Mulyana (2005), bahasa didefinisikan sebagai seperangkat simbol dengan aturan untuk mengkombinasi simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Menurut Larry L Barker (dalam Deddy Mulyana, 2005), bahasa mempunyai tiga fungsi, yakni penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi, dan transmisi informasi. Penamaan atau penjurukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat merujuk dalam komunikasi. Fungsi interaksi menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain. Inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas waktu dengan menghubungkan masalalu, masa kini, dan kemungkinan dan kesinambungan budaya dan tradisi.

2.3.2 Gangguan Berbahasa

Pada kemampuan manusia normal fungsi otak dan alat bicaranya, tentu dapat berbahasa dengan baik. Namun berbeda dengan mereka yang memiliki kelainan, fungsi otak dan alat bicara yang terganggu akan mempengaruhi produktif dan reseptif dalam berbahasa.

Menurut Sidharta (1984) gangguan berbahasa itu dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu (1) gangguan bicara, (2) gangguan berbahasa, dan (3) gangguan berfikir.

2.4 Angka dan Kata

2.4.1 Angka

Menurut KBBI angka adalah tanda atau lambang sebagai pengganti bilangan. Dalam matematika, konsep bilangan selama bertahun-tahun telah diperluas untuk meliputi bilangan nol, bilangan negatif, bilangan rasional, bilangan

irasional, dan bilangan kompleks. Bilangan adalah suatu ide yang bersifat abstrak yang akan memberikan keterangan mengenai banyaknya suatu kumpulan benda.

Bilangan terbagi dari beberapa macam, tetapi pembahasan kali ini mengenai bilangan asli. Terdapat dua kesepakatan mengenai bilangan asli, yang pertama definisi menurut matematikawan tradisional, yaitu himpunan bilangan bulat positif yang bukan nol $\{1, 2, 3, 4, \dots\}$, sedangkan definisi dari logikawan dan ilmuwan komputer adalah himpunan nol dan bilangan bulat positif $\{0, 1, 2, 3, \dots\}$. Bilangan asli merupakan konsep sederhana dan termasuk konsep pertama yang dapat dimengerti serta dipelajari oleh manusia.

2.4.2 Kata

Menurut Keraf (1991, hlm. 44) kata adalah satuan-satuan terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya, dan mengandung sebuah ide. Menurut Kushartanti (2005, hlm. 151) kata adalah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain setiap satuan bebas merupakan kata. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata adalah satuan atau bagian terkecil dari sebuah kalimat yang dapat berdiri sendiri dan sudah mempunyai makna sendiri.

Menurut Kridalaksana (1994, hlm. 20) jenis kata dalam bahasa Indonesia dibagi dalam sepuluh macam, yaitu kata kerja, kata keadaan, kata ganti, kata benda, kata sifat, kata bilangan, kata sandang, kata depan, kata keterangan, kata sambung (konjungsi), dan kata seru.

2.5 Anak Berkebutuhan Khusus

2.5.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Berkaitan dengan *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD.

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah “anak yang

mengalami keterbatasan atau keluarbiasaannya, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan anak-anak yang seusia dengannya”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan baik dalam fisik, mental, dan emosional yang berpengaruh pada saat proses pertumbuhan.

2.5.2 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Pengklasifikasian anak berkelainan sebagaimana yang dijelaskan di atas, jika dikaitkan dengan kepentingan pendidikan khususnya di Indonesia maka, bentuk kelainan dapat disederhanakan sebagai berikut.

1. Bagian A adalah sebutan untuk kelompok anak *tunanetra*
2. Bagian B adalah sebutan untuk kelompok anak *tunarungu*
3. Bagian C adalah sebutan untuk kelompok anak *tunagrahita*
4. Bagian D adalah sebutan untuk kelompok anak *tunadaksa*
5. Bagian E adalah sebutan untuk kelompok anak *tunalaras*
6. Bagian F adalah sebutan untuk kelompok anak dengan kemampuan di atas rata-rata/*superior*
7. Bagian G adalah sebutan untuk kelompok anak *tunaganda*

Menurut IDEA atau *Individuals with Disabilities Education act Amendments* yang dibuat pada tahun 1997 dan ditinjau kembali pada tahun 2004: secara umum, klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus adalah.

1. Anak dengan Gangguan Fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada suatu organ atau indera tertentu.

- a. Tunanetra, yaitu anak yang memiliki gangguan pada indera penglihatan yang tidak berfungsi (*blind/low vision*) sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang normal. Menurut Bratanata (1979) pengertian kelainan penglihatan yang perlu intervensi khusus yaitu kelainan yang dialami anak serta memiliki visus sentralis 6/60 lebih kecil dari itu,

atau setelah dikoreksi secara maksimal tidak mungkin mempergunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang ada dan umumnya digunakan oleh anak normal atau orang awas.

- b. Tunarungu, yaitu anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal. Menurut Moores (1978) biasanya penderita dalam kategori lemah pendengaran ini tidak terhalang untuk mengerti atau mencoba memahami bicara orang lain dengan menggunakan alat bantu dengar.
- c. Tunadaksa, yaitu anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, dan otot). Kelainan fungsi motorik tubuh atau tunadaksa adalah gangguan yang terjadi pada satu atau atribut tubuh yang menyebabkan penderitanya mengalami kesulitan untuk mengoptimalkan fungsi tubuhnya secara normal.

2. Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku

- a. Tunalaras, yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Menurut Amin dan Dwidjosumarto (1979) manifestasi dari mereka yang dikategorikan dalam kelainan perilaku sosial ini, misalnya kompensasi berlebihan, sering bentrok dengan lingkungan, pelanggaran hukum atau norma, ataupun kesopanan,
- b. Tunawicara, yaitu anak dengan gangguan komunikasi, bisa dengan kalinitas suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa. Menurut Patton (1991) terminologi kelainan bicara atau tunawicara adalah ketidakmampuan seseorang dalam mengkomunikasikan gagasannya kepada orang lain (pendengar) dengan memanfaatkan organ bicaranya, dikarenakan celah langit-langit, bibir sumbing, kerusakan otak, tunarungu, dll.
- c. Hiperaktif, yaitu gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian.

3. Anak dengan Gangguan Intelektual

- a. Tunagrahita, yaitu anak yang secara nyata mengalami hambatan dan kelatarbelakangan perkembangan mental intelektual jauh di bawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial.
- b. Anak lamban belajar (*slow learner*), yaitu anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk *tunagrahita* (biasanya memiliki IQ sekitar 70-90).
- c. Anak berkesulitan belajar khusus, yaitu anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.
- d. Anak berbakat, yaitu anak yang memiliki bakat atau kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa, yaitu anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelektensi), kreativitas, dan tanggungjawab terhadap tugas (*task commitment*) di atas anak-anak seusianya (anak normal) sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata, memerlukan layanan pendidikan khusus.
- e. Autisme, yaitu gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku.
- f. Indigo, yaitu manusia yang sejak lahir mempunyai kelebihan khusus yang tidak dimiliki oleh manusia lainnya.

2.6 Tunarungu

Menurut Soemantri (1996) *tunarungu* diambil dari 2 kata yaitu *tuna* yang berarti kurang dan *rungu* yang berarti mendengar, jadi dapat diartikan *tunarungu* berarti kurangnya kepekaan mendengar seseorang yang menjadikan hambatan untuk dirinya berkomunikasi dengan sosial.

Tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan pada indera pendengaran sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus. Bagi anak *tunarungu* taraf ringan bisa sekolah di sekolah normal dengan menggunakan bantuan alat pendengaran. Frekuensi dapat dijabarkan dalam bentuk cps (*cycles per sound*) atau hertz (Hz). Orang normal dapat mendengar dalam frekuensi 18-18.000 Hz.

Menurut Hallahan dan Kauffman (2006) antara ketulian dengan gangguan pendengaran berbeda, orang yang tuli adalah mereka yang ketidakmampuan mendengar sehingga menghambat keberhasilan memproses informasi bahasa melalui pendengaran dengan ataupun tanpa alat bantu dengar. Namun gangguan pendengaran adalah gangguan pendengaran baik permanen maupun berfluktuasi tetapi tidak tuli.

Menurut Dwijosumarto dalam Soemantri (2007), menyatakan bahwa anak yang dapat dikatakan *tunarungu* jika mereka tidak mampu mendengar. Menurutnya, *tunarungu* dapat dibedakan menjadi 2 kategori yaitu tuli dan kurang mendengar. Tuli merupakan kondisi seseorang yang benar-benar tidak dapat mendengar karena hilangnya fungsi pendengaran pada telinganya. Sedangkan kurang mendengar merupakan kondisi dimana seseorang yang mengalami kerusakan pada organ pendengarannya tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar meskipun dengan atau tanpa alat.

2.6.1 Klasifikasi Anak *Tunarungu*

Ketunarunguan dapat diklasifikasi sebagai berikut.

- a. Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran, dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) *Tunarungu* ringan (*Mild Hearing Loss*), 2) *Tunarungu* sedang

(*Moderate Hearing Loss*), 3) *Tunarungu berat (Severe Hearing Loss)*, dan 4) *Tunarungu berat sekali (Profound Hearing Loss)*.

- b. Berdasarkan terjadinya, ketunarunguan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu: ketunarunguan prabahasa (*Prelingual Deafness*) dan ketunarungan pasca bahasa (*Post Lingual Deafness*).
- c. Berdasarkan letak gangguan pendengaran secara anatomis, ketunarunguan dapat diklasifikasikan antara lain: tunarungu tipe konduktif (kerusakan atau gangguan terjadi pada telinga luar, tengah, dan dalam) dan tunarungu tipe sensorineural (kerusakan yang terjadi pada syaraf pendengaran).
- d. Berdasarkan etiologi atau asal usulnya ketunarunguan diklasifikasikan menjadi tunarungu endogen dan tunarungu eksogen.

Sedangkan menurut Boothroyd dalam Winarsih (2007), memiliki pandangan berbeda tentang klasifikasi anak *tunarungu*. Terdapat 4 klasifikasi anak *tunarungu* yaitu *tunarungu* ringan (15-30db), *tunarungu* sedang (31-60 db), *tunarungu* berat (61-90 db), dan *tunarungu* sangat berat (91-120 db).

2.6.2 Karakteristik Tunarungu

Menurut Telford dan Sawrey (1981) dalam Mangusong (2009), ketunarunguan tampak dari sintom-sintom seperti: ketidakmampuan memusatkan perhatian yang sifatnya kronis, kegagalan merespons apabila diajak berbicara, terlambat berbicara atau melakukan kesalahan dalam artikulasi, dan memiliki kelatarbelakangan disekolah.

Karakteristik *tunarungu* dapat dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, emosi, dan sosial.

- 1) Karakteristik anak *tunarungu* dalam segi intelegensi atau akademik

Pada umumnya, anak *tunarungu* memiliki intelegensi normal, tetapi prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan dalam menangkap pelajaran secara

verbal. Pada pelajaran yang nonverbal, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama seperti anak normal.

2) Karakteristik anak *tunarungu* dalam segi sosial dan emosional

Pergaulan anak *tunarungu* yang terbatas diakibatkan oleh gangguan pendengaran tersebut serta anak *tunarungu* hanya bergaul dengan sesama *tunarungu* karena keterbatasan komunikasi. Sifat ego-sentri yang melebihi anak normal, yang ditunjukkan dengan sukarnya mereka menempatkan diri pada situasi berpikir dan merasakan perasaan oranglain sehingga ketika anak memiliki ego atau keinginan yang harus selalu dipenuhi. Saat anak menyenangi suatu benda, perhatian anak akan sulit dialihkan dan ketika anak merasa kecewa, marah, atau merasa di situasi yang mereka tidak senangi mereka kesulitan untuk menyampaikannya. Kemudian anak *tunarungu* lebih cepat tersinggung karena seringnya mendapat kekecewaan untuk menyampaikan perasaannya.

3) Karakteristik anak *tunarungu* dalam segi bahasa dan berbicara

Kemampuan anak *tunarungu* dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar.

2.6.3 Penyebab Tunarungu

Menurut Soewito dalam Suryani (2009) mengemukakan bahwa faktor penyebab ketunarunguan dapat dibagi dalam dua faktor yaitu sebelum dan setelah anak dilahirkan.

A. Faktor sebelum anak dilahirkan

Penyebab kelainan pendengaran sebelum dilahirkan antara lain.

- a) Keturunan
- b) Penyakit
- c) Keracunan atau Infeksi (keracunan darah)
- d) Penggunaan Pil Kina dalam Jumlah Besar
- e) Kelahiran Premature

- f) Kekurangan Oksigen (anoxsia)
- g) Anak Mengalami Kelainan Organ Pendengaran Sejak Lahir
- B. Faktor setelah anak dilahirkan
 - a) Infeksi atau Luka
 - b) Meningitis (peradangan selaput otak)
 - c) Otitis Media yang Kronis

2.7 Bahasa Khusus

Menurut Eric Lenneberg (dalam Abdul Chaer, 2003) banyak bukti yang menunjukkan bahwa manusia menerima warisan biologi asli berupa kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang khusus untuk manusia dan yang tidak ada hubungannya dengan kecerdasan dan pemikiran. Bukti bahwa manusia telah dipersiapkan secara biologis untuk berbahasa menurut Lenneberg adalah sebagai berikut.

- a. Kemampuan berbahasa sangat erat hubungannya dengan bagian-bagian anatomi dan fonologi manusia, seperti bagian-bagian otak tertentu (bagian korteks tertentu) yang mendasari bahasa.
- b. Jadwal perkembangan bahasa yang sama berlaku bagi semua kanak-kanak normal. Semua kanak-kanak bisa dikatakan mengikuti strategi dan waktu pemerolehan bahasa yang sama, yaitu lebih dahulu menguasai prinsip-prinsip pembagian dan pola persepsi.
- c. Perkembangan bahasa tidak dapat dihambat meskipun pada kanak-kanak yang mempunyai cacat tertentu seperti buta, tuli, atau memiliki orang tua pekak sejak lahir. Namun bahasa kanak-kanak ini tetap berkembang dengan hanya sedikit keterlambatan.
- d. Bahasa tidak dapat diajarkan pada makhluk lain. Hingga saat ini belum pernah ada makhluk lain yang menguasai bahasa, sekalipun telah diajarkan dengan cara yang luar biasa.
- e. Setiap bahasa, tanpa kecuali, didasarkan pada prinsip-prinsip semantik, sintaksis, dan fonologi yang universal.

2.7.1 Bahasa Isyarat

Bahasa isyarat adalah sarana komunikasi yang sangat vital bagi penyandang *tunarungu*. Bahasa isyarat ini menggunakan simbol simbol melalui gerakan tangan, mimik muka, dan gestur tubuh dikarenakan penyampaian atau penerimaan pesan memiliki kelainan artikulasi, seperti tidak mampu berbicara dan mendengar. Penggunaan gerak tubuh dan gerak bibir memerlukan suatu fokus tatapan mata terhadap mimik atau disebut dengan ekspresi muka.

Sistem komunikasi yang praktis dan efektif untuk penyandang keistimewaan ini telah dirancang oleh lembaga yang menanganinya sebagai Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) oleh organisasi Gerakan untuk Kesejahteraan *Tunarungu* Indonesia (GERKATIN).

2.8 Psikolinguistik

Secara etimologi kata *psikolinguistik* terbentuk dari kata *psikologi* dan *linguistik*. Secara etimologi *psikologi* berasal dari bahasa Yunani Kuno yakni *psyche* yang berarti “jiwa, roh, atau sukma” dan *logos* yang berarti “ilmu”, jadi secara harfiah *psikologi* adalah “ilmu jiwa”. Sedangkan secara umum *linguistik* diartikan sebagai ilmu bahasa atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Pada awalnya kerja sama antara kedua disiplin itu disebut *linguistic psychology* dan ada juga yang menyebutkan *psychology of language*. Kemudian sebagai hasil kerja sama yang lebih baik, lebih terarah, dan lebih sistematis diantara kedua ilmu itu, lahirlah satu disiplin ilmu baru yang disebut *psikolinguistik*, sebagai ilmu antar disiplin antara *psikologi* dan *linguistik*. Istilah *psikolinguistik* itu sendiri lahir pada tahun 1954, yakni terbitnya buku *Psycholinguistics: A Survey of Theory and Research Problems* yang disunting oleh Charles E. Osgood dan Thomas A. Sebeok, di Bloomington, Amerika Serikat.

Menurut Slobin (1974); Meller (1964); Slama Cazahu (1973) psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung

jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada saat komunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia.

Psikolinguistik telah berkembang pesat sehingga melahirkan beberapa subdisiplin psikolinguistik, diantaranya sebagai berikut.

a) Psikolinguistik Teoritis

Subdisiplin ini membahas teori-teori bahasa yang berkaitan dengan proses-proses mental manusia dalam berbahasa, misalnya dalam rancangan fenotik, rancangan pilihan kata, rancangan sintaksis, rancangan wacana, dan rancangan intonasi.

b) Psikolinguistik Perkembangan

Subdisiplin ini berkaitan dengan proses pemerolehan bahasa baik pemerolehan bahasa pertama (B1) maupun pemerolehan bahasa kedua (B2). Subdisiplin ini mengkaji proses pemerolehan fonologi, proses pemerolehan semantik, dan proses pemerolehan sintaksis secara berjenjang, bertahap, dan terpadu.

c) Psikolinguistik Sosial

Subdisiplin ini berkenaan dengan aspek-aspek sosial berbahasa. Bagi suatu masyarakat-bahasa, bahasa itu bukan hanya merupakan satu gejala dan identitas sosial saja, tetapi juga merupakan sesuatu ikatan batin dan nurani yang sukar ditinggalkan.

d) Psikolinguistik Pendidikan

Subdisiplin ini mengkaji aspek-aspek pendidikan secara umum dalam pendidikan formal di sekolah. Umpamanya peranan bahasa dalam pengajaran membaca, pengajaran kemahiran berbahasa, dan pengetahuan mengenai peningkatan kemampuan berbahasa dalam proses memperbaiki kemampuan menyampaikan pikiran dan perasaan.

e) Psikolinguistik-Neurologi (Neuropsikolinguistik)

Subdisiplin ini mengkaji hubungan antara bahasa, berbahasa, dan otak manusia. Para pakar neurologi telah berhasil menganalisis struktur biologi otak, serta telah memberi nama pada bagian-bagian struktur otak itu.

f) Psikolinguistik Eksperimen

Subdisiplin ini meliputi dan melakukan eksperimen dalam semua kegiatan bahasa, berbahasa pada satu pihak, perilaku berbahasa, dan akibat berbahasa pada pihak lain.

g) Psikolinguistik Terapan

Subdisiplin ini berkaitan dengan penerapan dari temuan-temuan enam subdisiplin psikolinguistik di atas ke dalam bidang-bidang tertentu yang memerlukannya. Yang termasuk subdisiplin ini adalah psikologi, linguistik, pertuturan dan pemahaman, pembelajaran bahasa, pengajaran membaca neurologi, psikiatri, komunikasi, dan susastra.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

3.1.1 Pelafalan

Menurut Ramelan (2003), ada tiga hakikat masalah pelafalan. Satu masalah berkaitan dengan identifikasi suara asing, kedua berkaitan dengan produksi suara asing oleh organ tutur, dan ketiga berkaitan dengan sifat yang berbeda dengan produksi yang disebut “*fitur suprasegmental*” seperti tekanan, panjang, nada, dan intonasi.

3.1.2 Angka dan Kata

Angka adalah tanda atau lambang bilangan yang dimulai dari 0, 1, 2, 3, dst. Sedangkan kata adalah bagian terkecil dari kalimat yang memiliki makna dan dapat berdiri sendiri.

3.1.3 Tunarungu

Tunarungu adalah sebutan untuk anak yang memiliki gangguan dalam pendengaran. *Tunarungu* dapat disebabkan kelainan pendengaran atau turunan yang terdapat sebelum ia dilahirkan.

Menurut Somad dan Herawati dalam Suryani (2009) mengartikan anak *tunarungu* adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan pendengaran baik sebagian atau keseluruhan yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran pada kehidupan sehari-hari yang membawa dampak dalam kehidupan secara kompleks.

3.2 Metode dan Teknik Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan teknik dari penelitian ini menggunakan studi kasus

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengamatan dan wawancara kepada guru.

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menekankan dari penemuan data pengamatan. Selanjutnya, data yang sudah diperoleh melalui catatan tertulis dan rekaman video akan diuraikan dan dikembangkan secara sistematis dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti sehingga tergambar bagaimana pelafalan anak *tunarungu* mengenai angka dan kata.

3.5 Sumber Data dan Data

1. Sumber Data

Sumber Data pada penelitian ini adalah tujuh orang anak *tunarungu* SLBN II Garut.

2. Data

Data dalam penelitian adalah bentuk pelafalan anak *tunarungu* terhadap angka dan kata yang kenalkan yang direkam melalui video dan foto.

3.6 Instrumen Penelitian

Tabel 3.6.1

Wawancara

No.	Pertanyaan
1.	Kesulitan apa saja yang anak alami saat pelafalan angka dan kata berlangsung?
2.	Bagaimana cara bapak/ibu untuk menyampaikan angka dan kata kepada siswa, sehingga siswa mengetahui maksud dari ibu/bapak sampaikan?
3.	Bagaimana respon siswa saat tidak mengetahui dari angka dan kata yang sudah disampaikan?
4.	Bagaimana cara membedakan tunarungu yang disertai dan tunarungu murni saat pembelajaran angka dan kata?
5.	Apakah alat mendengar bisa membantu siswa untuk pelafalan angka dan kata yang sempurna?

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil dari penelitian yang didapatkan dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini secara keberlangsungan. Hasil yang diperoleh dari pelafalan kata mengenai angka, ekspresi wajah, pohon mangga dan hewan.

Hasil yang diperoleh dari observasi interaksi antara siswa dan guru pada saat kegiatan belajar dan mengajar berlangsung dikelas *tunarungu*. Hasil dari penelitian ini dilakukan oleh peneliti kepada siswa, agar menjadikan tolak seberapa jelas pelafalan mereka dalam menyebutkan angka dan kata yang diucapkan sehari-hari oleh dirinya sendiri serta seberapa efektif pelafalan kata yang jelas ini untuk digunakan.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLBN II Garut, yang berlokasi di Jln. KH. Hasan Arip, Kp. Pasirmuncang, Haurpanggung, Kec. Tarogong Kidul Kab. Garut. Berdiri pada tahun 2004, sekolah ini sudah mencakup SD, SMP, dan SMA. Menurut bapak Agus Subiyakto, S.Pd. keseluruhan siswa menempuh pendidikan di SLBN II Garut ada 160 orang (SD, SMP, SMA) pada penelitian ini peneliti menggunakan sampel anak *tunarungu* yang berada di SD dan SMP saja karena di jenjang SMA hanya ada dua orang anak yakni *tunagrahita* dan *tunawicara*

4.1.2 Profil Siswa

Penelitian dilakukan ditingkat SD dan SMP karena pada tingkatan SD anak memulai sosial serta wawasannya untuk memperoleh kosakata yang bertujuan untuk dilakukannya komunikasi serta penerapan bahasa yang baik dan benar, dan untuk anak SMP dikarenakan anak akan memulai dan lebih sering berinteraksi dengan orang yang ada disekitarnya secara umum dan lebih luas. Siswa *tunarungu* yang dijadikan sampel penelitian di sekolah tersebut ada 7 orang, yakni:

1. Nama : Gaisan
Kelas : 1
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 7
2. Nama : Diva
Kelas : 1
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 6
3. Nama : Jihan
Kelas : 2
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 7
4. Nama : Azwan
Kelas : 5
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 10
5. Nama : Esha
Kelas : 6
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 12
6. Nama : Risna
Kelas : 7 (1 SMP)
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 13
7. Nama : Randi
Kelas : 7 (1 SMP)
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 14

4.1.3 Deskripsi Data

Karakteristik siswa pada kelas *tunarungu* hampir semua sama, menurut dari tuturan Ibu Anggi, *tunarungu* sendiri terdapat dua jenis yakni murni dan disertai. Untuk *tunarungu* murni anak akan cepat tanggap dan akan menonjolkan kelebihannya dalam bidang olahraga, kesenian, ataupun lainnya. Tetapi *tunarungu* yang disertai akan ada kekurangan, seperti ia juga tidak bisa berbicara ataupun aktif yang berlebih karena kebanyakan anak *tunarungu* lebih pendiam dibandingkan dengan ABK lainnya. Agar melatih anak *tunarungu* untuk bisa berbicara khususnya pada anak yang baru memulai sekolah, selain dengan memperhatikan gerak bibir guru, anak diperbolehkan untuk memegang leher guru untuk menandakan apabila ketika leher bergetar mengartikan pita suara bekerja menghasilkan suara.

Kesulitan yang ditemui pada saat pelafalan angka dan kata tentu saja pada komunikasi. Penyampaian angka dan kata yang dilakukan oleh guru dengan cara verbal namun sering dibantu dengan bahasa isyarat. Pada saat pembelajaran berlangsung guru pertama-tama mengeja huruf vokal dan konsonannya terlebih dahulu kemudian anak menyebutkan huruf tersebut dengan melihat pada arah kaca (di setiap ruang kelas tersedia kaca untuk pembelajaran) kemudian menyebutkannya dengan satu kata. Contoh, pada angka satu guru akan mengeja huruf s-a-t-u kemudian dilanjut dengan s-a sa t-u tu setelah itu guru akan menyebutkan angka satu dengan melihat kepada siswa, siswa memperhatikan gerak bibir guru kemudian mengikutinya dengan melihat ke arah kaca. Jika proses tersebut sudah selesai kemudian guru mengulangi pelafalan tersebut kepada setiap siswa, jika ada siswa yang tidak bisa menyebutkan atau kurang mengerti, siswa akan berbicara apa yang ia tangkap saja atau hanya diam, jika anak tersebut dibantu oleh alat bantu dengar ia akan cepat tanggap untuk pemerolehan angka dan kata sehingga bisa melafalkannya dengan hampir sempurna.

4.1.4 Data dan Analisis Data Hasil Penelitian

Pada saat di lokasi penelitian, peneliti telah mewawancarai guru kelas *tunarungu* dan pengamatan langsung terhadap tujuh siswa *tunarungu* di SLBN II Garut yang terlihat normal secara fisik tetapi memiliki masalah gangguan fungsi indera pendengaran dari dalam.

Pada penelitian yang dilakukan di SLBN II Garut akan disajikan dalam bentuk tabel dengan menggunakan 7 subjek siswa, sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Pelafalan Angka Pertemuan Ke-1

No.	Kata	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7
1.	satu	atu	satu	stu	stu	satu	satu	satu
2.	dua	dua	bua	bua	bvq	dua	dua	dua
3.	tiga	tiga	tiga	tiga	tiga	tiga	tiga	tiga
4.	empat	emat	tvpt	bte	bte	ampat	empat	empat
5.	lima	lima	ima	lima	lima	lima	jinia	lima
6.	enam	enam	nam	enam	enam	enam	enam	enam
7.	tujuh	uh	tujuh	taguh	taguh	tujuh	tujuh	tujuh
8.	delapan	pan	palan	imlapam	impalam	belapan	belapan	belapan
9.	sembilan	ilan	ilan	smwbilan	smwbilan	sembilan	sembilan	sembilan
10.	sepuluh	seuluh	sepuluh	smpuluh	smpulu	epuluh	seratus	seratus

Setelah dilaksanakannya pertemuan kesatu, ada beberapa angka yang tidak bisa diucapkan dengan benar oleh anak. Dapat dilihat dari tabel 4.1:

1. Pada siswa pertama ada beberapa penyebutan angka yang tidak bisa disebutkan dengan sempurna dan penyebutannya hanya bisa belakangnya saja, pada hasil penelitian siswa pertama tidak sempurna mengucapkan angka satu, empat, tujuh, delapan, sembilan, dan sepuluh. Siswa pertama hanya bisa menyebutkan atu, emat, uh, pan, ilan, dan seuluh.
2. Pada siswa kedua, ada beberapa huruf yang digantikan sehingga tidak menjadi kata yang sempurna, huruf yang diucapkan oleh anak sering kali terbalik, serta pengucapannya sering kali hanya belakangnya saja. Pada data tabel 4.1 anak menyebutkan bua yang seharusnya adalah dua, kemudian, empat menjadi tvpt, lima menjadi ima, enam menjadi nam, delapan menjadi palan, dan sembilan menjadi ilan.
3. Pada siswa ketiga, ada huruf yang dihilangkan pada bagian tengah sehingga tidak menjadi kata yang sempurna, kemudian ada huruf yang diganti, tidak bisa menyebutkan angka, dan ada beberapa huruf yang diganti. Pada tabel di 4.1 siswa ketiga menyebutkan angka satu menjadi stu, dua menjadi bua, empat menjadi bte, tujuh menjadi taguh, delapan menjadi impalan, sembilan menjadi smwbilan, dan sepuluh menjadi sm puluh.
4. Pada siswa keempat, ada beberapa huruf yang diganti, huruf yang hilang, dan ada beberapa yang tidak bisa siswa tersebut ucapkan. Pada tabel 4.1 siswa keempat menyebutkan angka satu menjadi stu, dua menjadi bvq, empat menjadi bte, tujuh menjadi taguh, delapan menjadi impalam, sembilan menjadi smwbilan, dan sepuluh menjadi sm pulu.
5. Pada siswa kelima, ada beberapa huruf yang berubah dan huruf yang hilang. Pada data tabel 4.1 siswa kelima menyebutkan angka empat menjadi ampat, delapan menjadi belapan, dan sepuluh menjadi epuluh.
6. Pada siswa keenam, ada penyebutan angka yang berubah. Pada tabel 4.1 siswa keenam menyebutkan angka lima menjadi jinia, delapan menjadi belapan, dan sepuluh menjadi seratus.

7. Pada siswa ketujuh, sama seperti siswa keenam yakni adanya penyebutan angka yang salah. Pada tabel 4.1 siswa ketujuh menyebutkan angka delapan menjadi belapan dan sepuluh menjadi seratus.

Tabel 4. 2
Pelafalan Kata (Ekspresi Wajah) Petemuan Ke-2

No.	Kata	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7
1.	tawa	-	cawa	-	aawa	awa	waaa	-
2.	sedih	ngis	sebih	sebih	eedih	idih	edih	edih
3.	kaget	-	-	kaget	-	ahet	kaget	-
4.	bingung	-	-	gigu	-	rahan	binung	-
5.	marah	ma-ah	-	-	marah	lalah	maral	marah
6.	senyum	seum	-	ieum	eeyun	dinu	euhum	senyum

Setelah dilaksanakannya pertemuan kedua, hasil dari pelafalan kata ekspresi wajah ini ialah banyak anak yang belum bisa menyebutkan kata, meskipun ada yang menyebutkannya tetapi kebanyakannya tidak sempurna.

1. Pada siswa kesatu, anak tidak dapat mengucapkan kata tawa, kaget, dan bingung. Untuk pelafalan kata lainnya disebutkan dengan tidak sempurna, sedih menjadi ngis, marah menjadi ma-ah, dan senyum menjadi seum.
2. Pada siswa kedua, anak tidak dapat mengucapkan kata kaget, bingung, marah, dan senyum. Untuk pelafalan kata tawa dan sedih disebutkan dengan tidak sempurna, untuk kata tawa menjadi cawa dan sedih menjadi sebih.
3. Pada siswa ketiga, anak tidak dapat mengucapkan kata tawa dan marah. Untuk pelafalan kata sedih, bingung, dan senyum disebutkan dengan tidak sempurna, sedih menjadi sebih, bingung menjadi gigu, dan senyum menjadi ieum, sedangkan kata kaget disebutkan dengan sempurna.
4. Pada siswa keempat, anak tidak dapat mengucapkan kata kaget dan bingung. Untuk pelafalan kata tawa, sedih, dan senyum disebutkan dengan

tidak sempurna, kata tawa menjadi aawa, sedih menjadi eedih, senyum menjadi eeyun, sedangkan untuk kata marah siwa keempat bisa menyebutkannya dengan sempurna.

5. Pada siswa kelima, anak bisa mengucapkan semua kata ekspresi wajah, tetapi pelafalannya tidak sempurna. kata tawa menjadi awa, sedih menjadi idih, kata kaget menjadi ahet, bingung menjadi rahan, marah menjadi lalah, dan senyum menjadi dinu.
6. Pada siswa keenam, anak bisa mengucapkan semua kata ekspresi wajah meskipun pelafalannya tidak sempurna, hanya ada satu kata yang pelafalannya sempurna yaitu kata kaget, sedangkan untuk kata yang lain kata tawa menjadi waa, sedih menjadi edih, bingung menjadi binung, marah menjadi maral, dan senyum menjadi ehum.
7. Pada siswa ketujuh, anak tidak dapat mengucapkan kata tawa, kaget, dan bingung. Untuk pelafalan kata sedih disebutkan dengan tidak sempurna, yakni menjadi edih, sedangkan untuk kata marah dan senyum siswa ketujuh dapat menyebutkan dengan sempurna.

Tabel 4. 3
Pelafalan Kata (Pohon Mangga) Pertemuan Ke-3

No.	Kata	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7
1.	pohon	-	on	poon	poon	ont	po-on	po-ont
2.	akar	-	-	-	-	aah	akah	a-al
3.	batang	-	-	-	ah	aang	ang	-
4.	ranting	-	-	-	-	an-ing	-	lanting
5.	daun	-	dahun	daun	-	daun	daun	da-un
6.	buah	du-ah	buyah	buwah	-	ah	bu-ah	u-ah
7.	mangga	-	manj-ah	man-a	man-a	man-a	manj-a	manj-a

Pertemuan ketiga ini dilakukan pada tanggal 16 Mei 2024. Pada pertemuan ini pelafalan kata yang digunakan mengenai pohon mangga. Pada pertemuan ini banyak kata yang tidak bisa diucapkan oleh siswa.

1. Pada siswa kesatu, hanya bisa mengucapkan kata buah tetapi kata tersebut tidak sempurna pelafalannya sehingga siswa kesatu menyebutkannya dengan kata du-ah.
2. Pada siswa kedua, tidak bisa menyebutkan kata akar, batang, dan ranting. Namun ada kata yang bisa ia ucapkan yakni pohon, daun, buah, dan mangga tetapi pelafalannya tidak sempurna, sehingga pelafalan yang terucap kata pohon menjadi on, daun menjadi dahun, buah menjadi buyah, dan mangga menjadi man-ah.
3. Pada siswa ketiga, tidak bisa menyebutkan kata akar, batang, dan ranting. Namun ada kata yang bisa ia ucapkan yakni pohon, daun, buah, dan mangga tetapi pelafalannya tidak sempurna.
4. Pada siswa keempat, tidak bisa menyebutkan kata akar, ranting, daun, dan buah. Namun ada kata yang bisa ia ucapkan yakni pohon, batang, dan mangga tetapi melafalan tersebut tidak sempurna, sehingga kata pohon menjadi poon, batang menjadi ah, dan mangga menjadi man-a.
5. Pada siswa kelima, pelafalan kata (pohon mangga) yang sempurna hanya kata daun, untuk kata yang tidak sempurna dalam penyebutannya yakni pohon menjadi ont, akar menjadi aah, batang menjadi aang, ranting menjadi an-ing, buah menjadi ah, dan mangga menjadi man-a.
6. Pada siswa keenam, tidak bisa menyebutkan kata ranting. Pelafalan kata yang sempurna hanya kata daun dan buah tetapi pada kata buah terdapat jeda sehingga siswa keenam menyebutkan dengan kata bu-ah, untuk kata yang tidak sempurna yakni: pohon menjadi po-on, akar menjadi akar, batang menjadi ang, dan mangga menjadi man-a.
7. Pada siswa ketujuh, tidak bisa menyebutkan kata batang. Namun pada kata daun siswa ketujuh dapat menyebutkan meski ada jeda pada pelafalan kata tersebut, sedangkan kata yang tidak sempurna yakni: pohon menjadi po-ont,

akar menjadi a-al, ranting menjadi lantin, buah menjadi u-ah, dan mangga menjadi man-a.

Tabel 4. 4
Pelafalan Kata (Hewan) Pertemuan Ke-4

No.	Kata	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7
1.	kucing	u-inj	-	inj	-	u-cinj	u-ing	u-yem
2.	jerapah	-	-	-	-	apah	eulapah	em-em
3.	gajah	-	-	i-ah	-	a-jah	a-ah	a-ah
4.	panda	-	-	-	-	-	panda	ah
5.	paus	-	-	-	-	a-uh	pa-uh	be-us
6.	rusa	-	-	-	u-sa	-	u-sa	u-sa
7.	zebra	-	-	-	-	-	eb-a	eb-la

Pada pertemuan keempat ini dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2024. Pada petemuan ini siswa diajarkan pelafalan kata mengenai nama-nama hewan. Pada hari ke-7 pelafalan nama hewan banyak siswa yang kesulitan untuk menyebutkan nama hewan, terlebih pada siswa 1-4 karena kata yang diajarkan pada kelas 1, 2, dan 5 merupakan kata yang asing dan baru.

1. Pada siswa kesatu, siswa hanya bisa menyebutkan kucing tetapi tidak sempurna sehingga penyebutannya menjadi u-cinj.
2. Pada siswa kedua, siswa tidak bisa menyebutkan pelafalan kata pada nama-nama hewan dikarenakan masih asing dengan kata baru tersebut.
3. Pada siswa ketiga, siswa hanya menyebutkan kucing dan gajah saja tetapi pelafalan tersebut merupakan pelafalan yang tidak sempurna, untuk kucing menjadi inj dan gajak menjadi i-ah.
4. Pada siswa keempat, siswa hanya bisa menyebutkan rusa tetapi tidak sempurna karena ada huruf yang hilang yakni menjadi u-sa.

5. Pada siswa kelima, siswa tidak dapat menyebutkan panda, rusa, dan zebra. Namun pelafalan kata nama hewan kucing, gajah, jerapah, dan paus tidak sempurna karena ada beberapa huruf yang hilang. Pada kata kucing menjadi u-cin, jerapah menjadi apah, gajah menjadi a-jah, dan paus menjadi a-uh.
6. Pada siswa keenam, siswa hanya bisa menyebutkan pelafalan yang sempurna pada kata (hewan) panda, selebihnya ada beberapa huruf yang hilang dan berubah. Pada kata kucing menjadi u-ing, jerapah menjadi eulapah, gajah menjadi a-ah, paus menjadi pa-uh, rusa menjadi u-sa, dan zebra menjadi eb-a.
7. Pada siswa ketujuh, siswa menyebutkan nama hewan dengan tidak sempurna karena ada huruf yang berubah dan hilang. Pada kata kucing menjadi u-yeum, jerapah menjadi em-em, gajah menjadi a-ah, panda menjadi ah, paus menjadi be-us, rusa menjadi u-sa, dan zebra menjadi eb-la.

Keterangan:

1. Subjek 1 : Gaisan
 2. Subjek 2 : Diva
 3. Subjek 3 : Jihan
 4. Subjek 4 : Azwan
 5. Subjek 5 : Esha
 6. Subjek 6 : Risna
 7. Subjek 7 : Randi
- tanda (-) berartikan ada jeda saat pelafalan pada anak
 - tanda (η) berartikan bunyi ng dengan tidak jelas.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa bagaimana ia melafalkan angka dan kata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta interaksi dengan sekitar dan dipakai untuk mengekspresikan emosi yang mereka rasakan setiap harinya. Siswa *tunarungu* yang ada pada sekolah tersebut berjumlah 7 siswa, untuk siswa kelas 3 dan 4 tidak ada karena tidak adanya siswa *tunarungu* yang mendaftar pada angkatan itu dan adapun siswa yang keluar saat menuju kenaikan kelas.

Dalam pelafalan kata yang digunakan oleh peneliti ditemukan siswa yang masih belum mengetahui apa nama dari gambar yang ditunjukkan tetapi selalu ia lihat dikesehariannya, sehingga anak menjadi terkecoh dengan adanya gambar yang diberikan oleh guru.

Setelah dilakukan pengamatan pada anak *tunarungu* di SLBN II Garut peneliti menangkap terjadinya pelafalan dan pemahaman mengenai gambar yang diperlihatkan. Pada pelafalan angka dan gambar, respon dari setiap anak *tunarungu* berbeda-beda pada jenis gambar yang diperlihatkan. Berikut beberapa gejala atau kendala pelafalan pada objek penelitian *tunarungu*:

1. Pada pelafalan angka banyak angka yang dilafalkan dengan tidak sempurna. Pada angka satu ada 4 orang anak yang melafalkan dengan sempurna yakni S2, S5, S6, dan S7. Pelafalan angka satu pada S1, S3, dan S4 tidak sempurna, pada S1 angka satu dilafalkan menjadi atu, pada S3 dan S4 dilafalkan menjadi stu. Pada angka dua ada 4 anak yang melafalkan dengan sempurna yaitu S1, S5, S6, dan S7. Pelafalan angka dua pada S2, S3, dan S4 dilafalkan dengan tidak sempurna, pada S2 dan S3 angka dua dilafalkan dengan bua, pada S4 dilafalkan dengan bvq. Pada angka tiga S1-S7 melafalkannya dengan sempurna. Pada angka empat hanya S6 dan S7 saja yang melafalkan dengan sempurna, pada S1 angka empat dilafalkan menjadi emat, S2 dilafalkan dengan tvpt, S3 dan S4 dilafalkan dengan bte, dan S5 dilafalkan menjadi ampat. Pada pelafalan angka lima dilafalkan dengan sempurna oleh S1, S3, S4, S5, dan S7, sedangkan S2 dan S6 melafalkan angka lima dengan tidak sempurna,

S2 melafalkan angka lima menjadi ima, dan S6 melafalkan angka lima menjadi jinia.

Pada pelafalan angka enam hanya S2 yang melafalkan dengan tidak sempurna, pelafalan angka enam menjadi nam, sedangkan untuk S1, S3, S4, S5, S6, dan S7 melafalkan angka enam dengan sempurna. Pada pelafalan angka tujuh dilafalkan dengan sempurna oleh S2, S5, S6, dan S7, sedangkan S1, S3, dan S4 melafalkannya dengan tidak sempurna. S1 melafalkan angka tujuh menjadi juh, sedangkan S3 dan S4 melafalkan angka tujuh menjadi taguh. Pada pelafalan angka delapan tidak ada yang melafalkan dengan sempurna, S1 melafalkan angka delapan menjadi pan, S2 melafalkan angka delapan menjadi palan, S3 melafalkan angka delapan menjadi imlapam, S4 melafalkan angka delapan menjadi impalam, S5, S6, dan S7 melafalkan angka delapan menjadi belapan. Pada pelafalan angka sembilan dilafalkan dengan sempurna oleh S5, S6, dan S7, sedangkan pelafalan angka sembilan yang diucapkan oleh S1, S2, S3, dan S4 tidak sempurna. S1 dan S2 melafalkan angka sembilan menjadi ilan, S3 dan S4 melafalkan angka sembilan menjadi smwbilan. Pada pelafalan angka sepuluh melafalkan yang sempurna hanya S2 saja, pada S1, S3, S4, S5, S6, dan S7 pelafalan tidak sempurna. S1 melafalkan angka sepuluh menjadi seuluh, S3 melafalkan angka sepuluh menjadi smpuluh, S4 melafalkan angka sepuluh menjadi smpulu, S5 melafalkan angka sepuluh menjadi epuluh, S6 dan S7 melafalkan angka sepuluh menjadi seratus.

Hal ini disebabkan bahwa kondisi anak yang mudah lupa serta ketebatasan mereka saat mendengar. Pada saat pelafalan angka, guru menuliskan huruf apa saja yang menjadi gabungan kata angka tersebut, kemudian pengucapan dan gerak bibir harus jelas, apabila ada huruf yang hampir sama contohnya “r” dengan “l”, “m” dengan “n”, “b” dengan “d”, dsb. guru menggunakan bantuan ejaan huruf.

2. Pada pembelajaran berlangsung, respon anak juga berbeda-beda ada yang hanya menyebutkan akhirannya saja, ada yang mengucapkan dengan jeda, ada pemerolehan yang tidak sempurna, dan ada yang menyebutkan dengan

sempurna. Contoh pelafalan pada gambar pohon mangga, pada kata “buah” anak menyebutkan dengan buwah, bu-ah, u-ah, pada siswa 6 sudah benar dengan kata buah tetapi ada jeda untuk menyebutkan kata buah tersebut. Untuk proses pemerolehan kosakata sama dengan tes tulis tetapi hanya tes nya saja yang berbeda. Kemudian pada penyebutan “mangga” anak tidak bisa menyebutkan dengan sempurna dan penyebutannya menjadi manga, man-ah, dan mangah.

3. Pada saat siswa tidak mengerti apa yang disampaikan siswa akan memberi kode seperti menggelengkan kepala atau diam saja saat dilakukan pengulangan. Pada saat tes angka, jika siswa lupa lagi dengan namanya mereka hanya akan menggunakan isyarat angka dengan tangannya.

Selain kepada pola pengucapan dan penulisan siswa *tunarungu* mempunyai pemahaman yang kurang mengenai hewan, dan cukup menguasai mengenai angka. Keterbatasan media ajar juga mempengaruhi pemahaman siswa, contohnya kemungkinan untuk menggambarkan hewan guru kurang bisa menyerupai hal itu bisa dijadikan alasan mengapa anak kurang untuk memahami mengenai hewan. Untuk gambar ekspresi wajah dan pohon anak cukup memahami, dikarenakan ekspresi wajah yang ia lihat setiap hari dan bagian-bagian pohon yang telah dikenalkan oleh guru mereka.

Pada keseluruhan anak lebih menyukai pelafalan angka karena anak cukup menguasai angka dari 1-10. Tidak hanya untuk siswa, refleksi pada peneliti pun ada sebagai bahan evaluasi diri agar kedepannya jauh lebih baik lagi. Hambatan besar yang ada pada saat penelitian yaitu komunikasi. Pada pelafalan angka dan kata peneliti kebingungan untuk berkomunikasi dan berinteraksi bersama anak sehingga peneliti membutuhkan bantuan kepada guru yang mengajar kelas *tunarungu* agar komunikasi dan maksud dari peneliti bisa tersampaikan. Upaya peneliti untuk sedikit bisa berkomunikasi dengan siswa yaitu mempelajari isyarat abjad dan angka agar pada saat gambar diperlihatkan peneliti bisa mengejakan nama benda tersebut. Dari penelitian kemarin peneliti harus memperbaiki dan mempelajari lebih banyak

cara berkomunikasi dan menyampaikan prosedur dengan benar agar anak tidak kesusahan dan tidak kebingungan saat ada tes yang ia terima.

Pada penjelasan di atas didukung oleh Pradipta (2017) menyatakan bahwa penguasaan struktur kalimat merupakan hal yang sangat penting, karena dengan struktur kalimat yang benar, maka makna dari sebuah kalimat bisa dipahami, disamping itu komunikasi menjadi lebih efektif dan efisien tidak terkecuali siswa *tunarungu*.

Menurut Kyle et al. (2016) anak *tunarungu* miskin kosakata karena anak *tunarungu* mengalami hambatan dalam indera pendengarannya sedangkan indera pendengaran merupakan indera yang sangat berpengaruh dalam pemerolehan bahasa secara verbal.

Menurut Gabriel (2016) pecahan merupakan materi pelajaran yang penting untuk dipelajari. Namun menurut Mujahid et al., (2017) siswa *tunarungu* mengalami kesulitan dalam memahami konsep pecahan dalam proses pembelajaran matematika. Menurut Arsyad (2002, hlm. 91) bahwa penyampaian secara visual dapat memperkuat kecepatan kemampuan pemahaman dan memperkuat ingatan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah penelitian ini selesai terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil, diantaranya:

1. Pelafalan angka pada anak *tunarungu* belum sepenuhnya sempurna, anak kesulitan dan terkecoh pada penyebutan angka dikarenakan ada huruf yang hampir sama seperti b dan d, j dan g, kemudian ada beberapa huruf yang hilang, dan ada huruf yang diubah sehingga pelafalan angka yang tidak sempurna.
2. Pelafalan kata pada anak *tunarungu* belum sempurna pada setiap anak dikarenakan ada huruf dari kata yang hilang, ada bagian huruf dari kata yang hilang, anak belum bisa menyebutkan kata tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis memiliki beberapa saran diantaranya sebagai berikut.

1. Bagi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

Peneliti berharap orang tua tidak berkecil hati dan dapat menerima titipan dari Allah Swt. dan menjaga dengan sebaik-baiknya, serta memberikan dukungan dan semangat penuh untuk anak agar anak dapat berkembang serta memiliki tujuan dan semangat hidup, serta peneliti berharap orang tua mengapresiasi hasil kerja anak dan menghargai usahanya agar kepercayaan diri pada anak akan terus tumbuh.

2. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap masyarakat dapat menerima serta tidak dijadikan bahan gunjingan karena hal itu akan mempengaruhi mental mereka di hari sekarang dan di kemudian hari. Serta masyarakat harus lebih peka terhadap

anak atau orang yang memiliki kebutuhan khusus agar maksud serta tujuan yang ia ingin sampaikan, tersampaikan dengan benar.

3. Bagi Sekolah dan Guru

Peneliti berharap fasilitas untuk belajar di sekolah lebih ditingkatkan agar pembelajaran lebih inovatif dan tidak membosankan bagi anak.

4. Bagi Peneliti Lain

Setelah meneliti pemeroleh kosakata bagi anak tunarungu, peneliti menyarankan bagi peneliti lain untuk meneliti bagaimana pengucapan dan kosakata yang mereka peroleh, serta mengapa anak tunarungu itu tidak mengucapkan kosakata dengan sempurna atau pemerolehan kosakata yang mereka dapat tidak sempurna. Peneliti berharap agar dikemudian hari penelitian ini akan berlanjut lagi yang membahas tentang anak berkebutuhan khusus, bertujuan untuk mengedukasi masyarakat dan pembahasan penelitian mengenai anak berkebutuhan khusus ini terus berkembang sehingga permasalahan penelitian pada anak berkebutuhan khusus ini terus dibahas dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, 86, 1–10.
- Chaer, A. (2015). Psikolinguistik. Kajian Teoritik, 5-7
- Anggaraeni, D. Y. (n.d.). *Tuturan pada Anak penyandang Tunagrahita Taraf Ringan, Sedang, dan Berat (Kajian Fonologi)*.
- Asriani N. (2023). Kemampuan Berbicara Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus Anak *Tunagrahita* di SLB PK & PLK. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Amsir*. Vol 2, no 1 (diakses pada 13 November 2023).
- David Nugraha, Fitri Hastiadi, Z. (2019). *Handout Filsafat Pendidikan Etika Pendidikan dan Pendidikan Karakter*.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan khusus*. psikosain.
- Fauzan, R. A., Wijastuti, A., Yulianti (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Materi Pecahan dengan Pendekatan Multi Representasi Berbasis Web Bagi Peserta Didik SMPLB Tunarungu. *Jurnal Kebutuhan Pendidikan Khusus*.
- Fauziah, A. Y., & Pradipta, R. F. (2018). Implementasi Metode Sosiodrama dalam Mengasah Pelafalan Kalimat Anak Tunarungu Kelas XI. *Jurnal Ortopedagogia*, 4(November), 82–86.
- Hasiana, I., & Wirastania, A. (2017). Mengembangkan Kemampuan Mengenal Angka 1-10 Melalui Kartu Angka pada Taman Kanak kanak Kelompok a 1. *WAHANA*, 69(2).
- Ika Febrian, C. G. (2016). *Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus*. UNDIP Press.
- Inah, E. N. (2013). Peranan Komunikasi dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(1), 176–188.
- Indirani, Y. A. (2011). *Penggunaan Konjungsi Bahasa Indonesia*, Yulia Anjas Indriani, FKIP UMP, 2011. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Januar, E., & Budi, W. (2021). Kesalahan dalam pelafalan konsonan hening siswa sekolah menengah pertama mardiyana bogor. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 870–879.
- Khairun, sambira, L. (2018). Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *ABADIMAS ADI BUANA*, 02(1), 33–40.

- Rokhmah A.(2023) Pemerolehan Bentuk Kata pada Anak Tunarungu. JGI: *Jurnal Guru Indonesia*, 3(1), 13-23.
- Sugiarti, S. (2015) *Upaya Meningkatkan Kosa Kata Anak Tunarungu Melalui Media Variasi Gambar Pada Siswa Kelas V/B SLB Negeri Surakarta, Sri Sugiarti*. Pendidikan Luar Biasa Sebelas Maret.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Judul Penelitian



YAYASAN CITA KONGSA GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
Jalan Terusan Paksiaran No. 41 Sukaradi, Kampung Paksiaran
 Kode Pos 24114 Garut, 47262 (Kabupaten Garut) Jawa Barat 47114
 email : info@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

FORMULIR PENGAJUAN JUDUL PROPOSAL PENELITIAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA
TAHUN AKADEMIK 2023/2024

Nama : Elsa Restuti Nur Azizah
 NIM : 20214013
 Kelas : 4A

AJUAN JUDUL

1. PENGGUNAAN METODE VARIASI GAMBAR DALAM MENINGKATKAN PEMEROLEHAN KOSA KATA PADA ANAK TUNARUNGU DI SLBN II GARUT
2. PEMBINAAN BAHASA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLBN II GARUT
3. CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM PENGAPLIKASIAN BAHASA INDONESIA DI MASYARAKAT KAMPUNG PANGAN

Keterangan:

Judul yang disetujui untuk dilakukan penelitian yaitu judul dengan nomor 1.

Garut, 20 November 2023

Ketua Prodi PBSI,



Zoni Sulaiman, M.Pd.



Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 2 Hasil Ujian Komprehensif



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
 FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA
 Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut
 Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151
 email : fpis@ipid.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

SURAT KETERANGAN
HASIL UJIAN KOMPREHENSIF
302/IPI.D1/AKD/III/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Rektor Institut Pendidikan Indonesia, menerangkan bahwa:

Nama : Elsa Restuti Nur Azizah
 NIM : 20214013
 Tempat/tanggal Lahir :
 Jenjang : S1
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah Mengikuti Ujian Komprehensif pada tanggal 16 Maret 2024, dengan hasil sebagai berikut:

No.	Rumpun Mata Uji	Nilai	Keterangan
1.	Kebahasaan	61	LULUS
2.	Kesastraan	64	LULUS
3.	Ke-PBM-an	79,5	LULUS

Demikian, agar yang berkepentingan menjadi maklum.

Garut, 16 Maret 2024


 Dr. Nizar Alam Hamdani, M.M., M.T., M.Si.

CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
 FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA
 Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut
 Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151
 email : fpisbs@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

Nomor : 557/IPI.D1/AKM/ IV/2024
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Bapak/Ibu Pimpinan
 SLBN II Garut
 di Tempat

Disampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami:

Nama	: Elsa Restuti Nur
Nomor Induk	: 20214013
Mahasiswa	
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia / S1
Tingkat/ Semester	: 4 / 8
Alamat	: Jl. Guntur Gg. Lakasana I no. 705, Kel. Pakuwon Kec. Garut.
Judul	: Penggunaan Metode Variasi Gambar dalam Meningkatkan Pemerolehan Kosa Kata pada Anak Tunarungu di SLBN II Garut.

Bermaksud memohon izin melakukan pengambilan data melalui wawancara dan/atau observasi di tempat Bapak/ Ibu memimpin untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Kuliah/ Skripsi.

Kami berharap Bapak/ Ibu berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa tersebut.

Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kerjasama Bapak/ Ibu kami ucapkan terima kasih.

Garut, 30 April 2024

Dekan,


Dr. Lina Siti Nurwahidah, M.Pd.
 NIP 196805271993032001





Lampiran 4 Penyerahan Surat Izin Penelitian



Lampiran 5 Surat Selesai Penelitian



**DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA BARAT
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH XI
SLB NEGERI GARUT KOTA**

Jl. KH. Hasan Arif (Blk. STH) Ds. Haurpanggung Kec. Tarogong Kidul
Kab. Garut, Kode POS 44151 email : slbngk@gmail.com

Nomor : 328.05/SLBN-GK/VII/2024
Lampiran : -
Perihal : Pemberitahuan

Yth. Bapak/Ibu Dekan

Institut Pendidikan Indonesia

Di tempat

Dengan hormat,

Menindak lanjuti surat Institut Pendidikan Indonesia Nomor :
557/IPI.D1/AKM/IV/2024 perihal Permohonan Ijin Penelitian. Kami sampaikan
bahwa :

Nama : Elsa Restuti Nur

Nomor induk : 20214013

Mahasiswa program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/S1

Telah selesai melaksanakan penelitian di SLB Negeri Garut Kota dalam rangka
penulisan tugas kuliah/skripsi pada tanggal 13 Mei 2024.

Demikian surat pemberitahuan ini. Atas perhatian dan kerja samanya kami
sampaikan terima kasih.

Garut, 11 Juli 2024

Dit. Kepala SLB Negeri Garut Kota



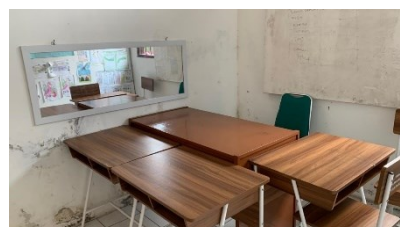
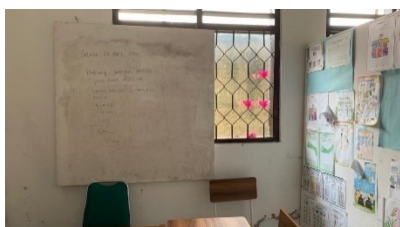
Dra. Nia Suniawati

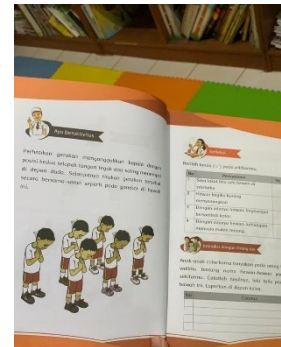
NIP. 196607101994032006



Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 6 Tata Letak Sekolah, Kelas, dan Perpustakaan

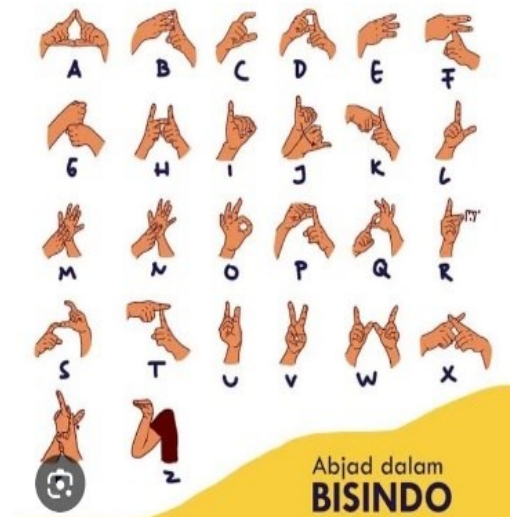




Lampiran 7 Dokumentasi Bersama Guru dan Siswa



Lampiran 8 Isyarat Abjad dan Angka



SIGN LANGUAGE NUMBERS 1-20				
1	2	3	4	5
6	7	8	9	10
11	12	13	14	15
16	17	18	19	20

RIWAYAT HIDUP



Elsa Restuti Nur Azizah, lahir di Garut, 15 Juli 2002. Anak tunggal dari bapak H. Elly Saidin dan ibu Hj. Juaningsih tinggal di Jln. Guntur Gg. Laksana 1 Kp. Pangampaan RT/RW 03/06 Desa Pakuwon Kec. Garut Kota Kab. Garut. Menempuh pendidikan di TKIT Al-Wasilah Al-Musadaddiyah Garut lulus pada tahun 2007, dilanjutkan ke SDIT Atikah Musadadd lulus pada tahun 2014, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 6 Garut lulus pada tahun 2017, kemudian menempuh pendidikan di SMAN 8 Garut dan lulus pada tahun 2020. Pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan di Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.